

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi

Strategi sebagai sebuah gagasan yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat menjadi tertarik kemudian memiliki pengalaman terhadap sesuatu hal yang disampaikan. Strategi disusun semaksimal mungkin untuk bisa menarik simpati seseorang yang berkaitan terhadap sesuatu hal yang akan dilakukan. Strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mendapatkan sasaran dan tujuan yang diinginkan.<sup>1</sup> Strategi sebagai suatu seni dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan.<sup>2</sup>

Strategi sebagai suatu haluan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Adanya suatu strategi dalam melakukan suatu kegiatan sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu kegiatan tersebut. Dalam sebuah kegiatan keislaman menerapkan sebuah strategi khusus juga diperlukan demi kelancaran dalam melangsungkan kegiatan yang akan dicapai.

Dilihat dari segi etimologis strategi dalam suatu organisasi dapat diartikan sebagai suatu kiat, cara dan rencana yang telah dirancang secara sistematis dan terarah dalam melakukan fungsi-fungsi organisasi. Jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mengindikasikan tentang strategi<sup>3</sup>. Hal itu dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 71 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا حُذُّوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ انفِرُوا جَمِيعًا ۗ ﴾ ٧١

<sup>1</sup> Irwan Misbach, "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajuk Arifin)," *Jurnal Tabligh Edisi Desember* (2016): 66

<sup>2</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah," *Jurnal Menata* 02, no. 02 (2019): 58

<sup>3</sup> Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2020): 30

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak).”

Strategi yang dijelaskan dalam ayat di atas bermakna kehati-hatian, sikap siaga serta waspada kepada musuh, serta berusaha untuk bangkit pada saat menyerang. Strategi juga dapat dijelaskan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam artian dalam berperang dalam menyampaikan syariat islam harus berhati-hati dalam proses penyampaiannya, arah proses kegiatan harus disusun secara runtut demi kelangsungan dan keberhasilan bersama.

## 2. Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab yang berbentuk isim masdar dari kata kerja “*da’u-yad’u-da’watan* yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan, permohonan doa. Namun ditinjau dari segi istilah dakwah merupakan usaha yang membawa kepada kebaikan dalam hidup menjadi yang lebih baik, sesuai dengan kehendak dan anjuran yang benar.<sup>4</sup>

Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin menyatakan bahwa dakwah merupakan suatu ajakan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan melaksanakan petunjuk (*Al-Huda*), memberikan contoh kepada mereka untuk berbuat baikserta melarang dari perbuatan yang tidak baik agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup>

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan ajakan yang diarahkan kepada masyarakat luas untuk menerima setiap kebaikan dan meninggalkan keburukan, serta dakwah juga

---

<sup>4</sup> Ansori Hidayat, “Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah,” 172-173

<sup>5</sup> Najamuddin, “Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2020): 32

sebagai usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik. Dakwah sebagai jalan dimana para ulama untuk menyebarkan agama Islam melalui ciri khas dari masing-masing ulama. Dakwah dilakukan dengan penyampaian yang mudah difahami serta dalam pengamalannya manusia tidak merasa kesulitan.

a. Persoalan Mendasar Dakwah Islam

1) Persoalan Internal

Persoalan yang bersifat internal merupakan persoalan yang datang dari umat Islam itu sendiri, di antaranya yaitu:

a) Terdapat perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, dalam memandang suatu persoalan yang berkembang pada masyarakat Islam. Sehingga muncul adanya persoalan krusial dan mengakibatkan terjadinya konflik internal umat Islam, baik pada dimensi social politik, ekonomi, serta dimensi ideologi.

b) Adanya organisasi social keagamaan yang semakin banyak serta lembaga pendidikan keagamaan, baik formal maupun non-formal, pada masing-masing tingkatan juga wilayahnya, belum juga menemukan kesadaran untuk menyatukan visi dan misib dakwah.

2) Persoalan Eksternal

Persoalan eksternal biasanya bersumber dari luar dan langsung berpengaruh terhadap pelaksanaan dakwah, baik hal itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya adanya gerakan kristenisasi, terutama yang berlangsung pada daerah yang jauh dari kegiatan keagamaan seperti dakwah. Gerakan itu cenderung mendekati pemeluk agama islam yang belum memiliki pendirian kuat akan agamanya, dan metode yang digunakan melalui pendekatan ekonomi, karena kelemahan mendasar orang-orang Islam yang ada di daerah adalah pada aspek perekonomian.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M. Abzar D, "Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategi Pemecahan Problematika Dakwah)," *Lentera* 13, no. 01 (2015): 43

#### b. Kelemahan Dakwah Islam

Kelemahan serta pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia ditunjukkan dengan belum atau bahkan tidak adanya perencanaan yang tepat yang didukung oleh adanya pemahaman terhadap umat manusia dan permasalahannya. Hal ini dapat dijelaskan dalam kenyataan bahwa:<sup>7</sup>

- 1) Sistem dokumentasi serta informasi yang terbatas yang diakibatkan oleh ketidakadaannya tradisi penelitian pada pusat atau lembaga dakwah lainnya
- 2) Pendekatan serta metode dakwah yang digunakan kurang tepat dan jauh dalam mencapai pemecahan masalah yang pada akhirnya akan memunculkan permasalahan yang baru lagi dibelakang umat
- 3) Media yang terbatas yang kurang bisa mengejar akan perkembangan zaman
- 4) Kualitas kiai yang kurang mumpuni dengan tugas yang sedang diembannya

#### c. Dasar Hulul Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan menyerukan agama yang diridhoi Allah swt. kepada seluruh umat manusia. Adanya kewajiban dakwah tertera pada konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu perintah mengajak pda kebaikan dan meninggalkan perilaku kejahatan. Dasar dalam melakukan dakwah terdapat dalam al-qur'an dan hadis.<sup>8</sup>

##### 1) Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

Hadist Riwayat Imam Muslim “*Dari Abi Saïd al-Khudhariyi ra. Berkata: aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangan-tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan);*

<sup>7</sup> Nawawi, “Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 02, no. 02 (2008)

<sup>8</sup> Ansori Hidayat, “Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 01, no. 02 (2019):6-7

*maka dengan lidahnya, dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah sselemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).*

Dijelaskan dalam hadist diatas bahwa sifat kemungkaran merupakan sifat yang sangat buruk dan dibenci oleh Allah swt. maka dari itu, umatv manusia diperintahkan untuk mencegah terjadinya kemungkaran

## 2) Dasar kewajiban Dakwah dalam Al-Qur’an

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِأَلْسِنَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

### d. Tujuan Dakwah

Rafi’uddin dan Maman Abdul Djaliel menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap, dan cara bertindak agar melakukan tindakan sesuai ajaran islam. Sedangkan menurut Hasanudin Abubakar mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak saudara kita ke dalam suasana yang lebih baik dengan mengikuti ajaran agama islam. Syukuri Syamaun menyebutkan tujuan dakwah untuk mensinergikan aspek keyakinan dengan kerja nyata manusia agar senantiasa melahirkan dampak dan faktor yang menguntungkan bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Juhari, “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah,” *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 32 (2015): 35

e. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi dari sebuah pesan dari dakwah islam. Pesan yang terdapat dalam materi dakwah hendaklah bersifat menarik dan tidak terlalu monoton sehingga objek dakwah bisa menerima dengan baik dan mudah, serta dengan meningkatkan kualitas materi dakwah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada era modern. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya terdapat dalam dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu Al-qur'an dan Hadist. Dalam penyampaian isi pesan dakwah kepada objek dakwah, da'I (pelaku dakwah) harus mempertimbangkan dari segala sisi termasuk dalam segi psikologis dan sosiologi pendengarnya. Dengan memilih kata dan kalimat yang sederhana tapi mudah untuk difahami, hal ini dapat membantu makna dalam isi pesan dakwah lebih efektif untuk diterima objek dakwa.

f. Metode Pendekatan

Landasan secara umum mengenai metode dakwah dalam Al-Qur'an terdapat pada surat An-Nahl ayat 125. Dalam surat tersebut dijelaskan mengenai metode dakwah yang lebih akurat. Namun jika dilihat dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dilakukan pada berbagai metode yang telah familiar dalam pelaksanaan dakwah, berikut metode-metode tersebut yaitu;<sup>10</sup>

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'I pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus mengenai retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang dapat menjadi daya tarik untuk pendengarnya serta muncul rasa simpatik dengan ceramahnya.

2) Metode Tanya Jawab

---

<sup>10</sup> Luthfi Hidayah, "Dakwah Islam Di Era Generasi Milenial (Analisis Metode Dakwah Gus Miftah)," *AN-NASIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 01, no. 01 (2021):23-24

Metode tanya jawab sebagai metode yang pelaksanaannya harus dibarengi dengan metode ceramah. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ingatan seseorang dalam memahami materi dakwah. Yanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang afektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah atau pendengar dawkah dapat mengajukan pertanyaan yang dirasa belum difahami.

3) Metode Diskusi

Metode ini dipercayai dapat memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk ikut berpartisipasi dalam menyumbang ide pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, metode ini juga dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

4) Metode Keteladanan

Cara penyajian jdakwah dengan metode keteladanan yaitu dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u menjadi tertarik kepada apa yang telah dicontohkan. Dilihat dari segi dakwah metode ini dapat memberikan kesan yang tebal karena dapat dilihat secara langsung. Metode ini dapat dijadikan cerminan diri yang berkaitan dengan akhlak, cara pergaulan, cara beribadah, berumah tangga serta segala aspek kehidupan manusia, seperti ahalnya yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

5) Metode Drama

Suatu cara penyampaian materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mellihatkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang telah ditargetkan. Metode ini menyuguhkan materi dakwah dalam bentuk darama yang akan dimainkan oleh seseorang. Dakwah tersebut sekaligus sebagai teater dakwah serta pertunjukan yang pertontonkan khusus untuk kepentingan dakwah. Sehingga metode ini

dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan social menurut tuntutan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

### 3. Strategi Dakwah

#### a. Pengertian Strategi Dakwah

Menurut Abu Zahra (dalam Acep Aripudin) menyatakan bahwa strategi dakwah merupakan perencanaan, penyerahan kegiatan dakwah islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan Islam yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>11</sup> Dalam bukunya Moh. Ali Aziz strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

#### b. Aspek dalam Strategi Dakwah

Strategi dakwah menjadi siasat atau taktik yang digunakan dalam melakukan aktivitas dakwah, Asmuni Syukir menambahkan bahwa strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa aspek, diantaranya;<sup>13</sup>

- 1) Azas Filosofi merupakan azas yang membahas mengenai hal-hal yang erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan proses dakwah
- 2) Azas Psikologi merupakan azas tentang masalah yang erat kaitannya dengan masalah kejiwaan

---

<sup>11</sup> Aang Burhanudin, "Strategi Dakwah Kampung Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 06, no. 02 (2020):205

<sup>12</sup> Farida, "Strategi Dakwah Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan Psikologis Md'u)," *AT-TANYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 01 (2013): 50

<sup>13</sup> Irfan Nugraha, "Konsep dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi," *Jurnal Komunika* 03, no.01 (2020):41

- 3) Azas Sosiologi dimana azas yang membahas masalah yang kaitannya dengan istilah dan kondisi sasaran dakwah
- 4) Azas Kemampuan dan Keahlian, merupakan suatu azas yang lebih menekankan pada profesionalitas subjek dakwah dalam melakukan misionary
- 5) Azas Efektifitas merupakan azas yang menekankan usaha dalam melakukan kegiatan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### 4. Unsur Dakwah

Suatu keberhasilan dalam kegiatan dakwah tidak terlepas dari berbagai ancaman elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah sebagai berikut;<sup>14</sup>

##### a. Subjek Dakwah

Yang dimaksud dari subjek dalam hal ini yaitu pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang da'i hendaknya mengikuti cara yang telah banyak dilakukan oleh para pendakwah serta sesuai dengan ajaran agama islam.

##### b. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran syariat islam yang menganut al-Qur'an dan Hadis. Seorang pendakwah harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan materi dakwah. Materi dakwah harus sesuai dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang pendakwah harus menyampaikan keajaiban ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah difahami tanpa menjatuhkan keyakinan manapun.

##### c. Metode Dakwah

Cara dalam melakukan kegiaitan dakwah, agar dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif serta efisien. Dengan kata lain, cara yang dilakukan untuk

---

<sup>14</sup> Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 04, no. 01 (2007): 76-77

menegakkan syariat islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran dunia serta menjadikan manusia memiliki kebahagiaan serta kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

## 5. Ajaran-Ajaran Islam

Dakwah merupakan segala sesuatu yang perlu untuk disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam Sunnah rasunya. Pada dasarnya pesan yang disampaikan dalam dakwah berisi tentang ajaran islam. Ajaran-ajaran islam tersebut dibagi menjadi tiga, berikut penjelasannya;<sup>15</sup>

a. Aspek keimanan (aqidah)

Iman merupakan mema'rifah Allah SWT dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifati dengan lidah. Aspek keimanan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, hal ini karena iman menjadi landasan bagi setiap amal serta perbuatan yang dilakukan manusia. Hanya amal yang jelas memiliki landasan yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik serta bahagia yang hakiki di akhirat. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama islam. Aqidah islam disebut tauhid dan menjadi inti dari suatu kepercayaan. Dalam agama islam aqidah merupakan a'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun islam. Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang aqidah terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 177:

﴿ بَدِيعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِؕ وَاِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝۱۱۷ ﴾

Artinya: “(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata

---

<sup>15</sup> Faizatul Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 01 (2013):113-114

kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”<sup>16</sup>

b. Aspek hukum islam (syari’at)

Hukum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan yang disyari’atkan Allah SWT untuk seluruh umat manusia, baik disampaikan secara rinci atau cukup hanya pokok-pokoknya saja.

c. Aspek Akhlak

Masalah akhlak dalam kegiatan dakwah menjadi pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak cukup memiliki fungsi sebagai pelengkap, namun bukan berarti akhlak tidak penting jika dibandingkan dengan keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak menjadi penyempurna keimanan dan keislaman.

## 6. Remaja Milenial

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual, yaitu antara usia 11 tahun sampai 20 tahun, yaitu masa menjelang masa dewasa muda.<sup>17</sup>

Singgih D. Gunarsa berpendapat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Olahraga bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami untuk persiapan memasuki masa dewasa. Seperti perubahan-perubahan pada jasmani, lingkungan, kepribadian, intelek, dan perannya dalam maupun luar sekolah dan perbedaan proses perkembangan pada psikoseksualitas dan emosional yang mempengaruhi pada masa anak-anak tidak nyata pengaruhnya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Al-Qur’an, Al-Imran 104. Al-Qur’an & Tajwid Terjemahan (Bandung: Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007):27

<sup>17</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2004), 7.

<sup>18</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Olahraga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), 16-17.

#### b. Karakteristik Remaja Milenial

Badan Pusat Statistik dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama dengan *University Of Barkley*, remaja milenial memiliki beberapa karakteristik yang terdiri dari:<sup>19</sup>

- 1) Remaja milenial lebih memilih *smarthphone* yang dijadikan sebagai media baca daripada harus membaca langsung seperti tradisi sebelumnya.
- 2) Remaja milenial harus memiliki akun media social sebagai sarana untuk mendapatkan sebuah informasi.
- 3) Remaja milenial sudah meninggalkan televisi sebagai media informasi dimasa dulu. Sebab gadget lebih banyak memiliki keunggulan daripada melihat siaran televisi.
- 4) Keluarga dijadikan sebagai tempat dalam pengambilan keputusan bagi remaja milenial. Remaja milenial lebih memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan generasi dahulu. Remaja milenial lebih memiliki karakter yang kreatif.

#### c. Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Remaja

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Etika Islam* ahlak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.<sup>20</sup>

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri sendiri seseorang sejak lahir. Manusia lahir dalam keadaan fitrah atau suci yang kecenderungan kearah yang baik, karena belum terpengaruh faktor dari luar. Hal ini dapat bedasarkan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>19</sup> Siti Mujahadah, "Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Tabligh* 21, no. 02 (2020): 206

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Ahlakul Karimah*, 57.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>21</sup>

Manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki naluri keagamaan yang akan mempengaruhi dirinya dalam membentuk ahlak. Unsur-unsur yang mempengaruhi diantaranya adalah:

a) Naluri

Naluri merupakan kesanggupan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir. Pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakan oleh naluri. Ahli psikologi berpendapat bahwa naluri yang ada pada manusia menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri beragama, naluri berjodoh, naluri makan, naluri berjuang dan sebagainya.<sup>22</sup>

b) Adat Istiadat atau Kebiasaan

Salah satu faktor pembentuk ahlak seseorang adalah kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.<sup>23</sup> Tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang, meskipun pada awalnya berat namun lama kelamaan akan menyenangkan.

Seseorang jika kebiasaan melakukan hal baik dan benar akan menumbuhkan ahlak baik. Sebaliknya jika kebiasaan melakukan hal negatif seperti berbohong, mencuri, dan sebagainya akan menumbuhkan ahlak buruk.

c) Keturunan

Buah tidak jauh dari pohonya merupakan perumpamaan sifat seorang anak tidak jauh dari

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Ahlakul Karimah*, 30.

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Ahlakul Karimah*, 31.

sifat kedua orangtuanya. Keturunan adalah perpindahan sifat orang tua kepada keturunannya.

Ahmad Amin berpendapat pada bukunya *Etika Ilmu ahlak* bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu orang tua kepada keturunannya, maka disebut warisan sifat-sifat.<sup>24</sup> Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Artinya belum tentu sifat orangtua diwarisi oleh anaknya, bisa saja kepada cucunya.

d) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yang terdiri dari sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun dalam menentukan hal benar dan sisi emosional menjadikan seseorang merasa berkewajiban melakukan hal yang benar.<sup>25</sup>

Hati nurani memiliki fungsi memberikan isyarat bahaya perbuatan buruk dan mencegahnya. Jika seseorang terjerumus dalam keburukan nurani akan merasa menyesal. Selain memberi isyarat menegah keburukan, juga memberikan kekuatan untuk melakukan perbuatan baik. Oleh sebab itu hati nurani termasuk faktor yang mempengaruhi ahlak seseorang.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor luar yang mempengaruhi ahlak seseorang. Adapun yang meliputi faktor ekstern diantaranya:

a) Lingkungan

Lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Seseorang akan mempunyai ahlak baik ketika berada di lingkungan yang baik dan seseorang akan berahlak buruk jika berada di lingkungan yang tidak baik.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup. Artinya lingkungan

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Ahlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 35.

<sup>25</sup> Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Ahlak Berkualitas" *jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah* 03, no.3 (2016), 46.

dapat berarti luas, baik lingkungan rumah, orang tua, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Dalam buku ahlak tasawuf karya Ali Mas'ud lingkungan dibagi atas lingkungan sekolah, lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan organisasi, lingkungan pergaulan, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan kehidupan ekonomi.<sup>26</sup>

b) Pengaruh Keluarga

Setelah lahir fungsi keluarga akan terlihat jelas dalam pendidikan ahlak yaitu memberikan pengalaman kepada anak melalui pembinaan dan penglihatan untuk memebentuk tingkah laku sesuai yang diharapkan orang tua. Dengan adanya pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki tingkah laku yang baik.<sup>27</sup>

c) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi ahlak. Sekolah memiliki kewajiban melaksanakan pendidikan yang tidak dapat diilaksanakan dalam keluarga. Dalam pendidikan sekolah kelas merupakan ujung tombak dalam mendesain dan membentuk karakter anak di bawah pimpinan guru.

d) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri yang berasal dari berbagai latar belakang, dari yang tidak berpendidikan hingga berpendidikan tinggi.<sup>28</sup> Ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, baik pemebentukan

---

<sup>26</sup> Ali Mas'ud, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 44.

<sup>27</sup> Pandhu Akbar Negara, Lyna Latifah, Pengaruh Peranan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas XI IPS Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Kudus," *Economic Education Analysis Journal* 4, no.1 (2015), 204.

<sup>28</sup> M Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat," *Widya* 1, no.2 (2013), 104.

kebiasaan (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

e) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang memiliki usia kematangan yang kurang lebih sama atau dapat diartikan sebagai kelompok yang baru dimana di dalamnya anak memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada. Kebutuhan teman sebaya bagi remaja adalah penting,<sup>29</sup> mereka lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya daripada orang tua. Melalui teman sebaya juga dapat mengetahui berbagai macam kepribadian orang lain.

f) Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online yang mana penggunaanya dapat berpartisipasi dengan memberikan tombal balik secara terbuka, memberi komentar dan membagi informasi secara cepat dan tak terbatas. Pengguna media sosial di Indonesia didominasi kalangan remaja sebanyak 64%.<sup>30</sup> Mudah-mudahan mencari informasi di media sosial, mempengaruhi perilaku remaja, seperti malas belajar, menimbulkan kejahatan dan penipuan karena tidak semua pengguna media sosial bersifat baik, mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anindya Almaningtyas dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Pemuda Istiqomah dan Murabbians”. Penelitian ini diambil pada tahun 2019 yang membahas mengenai strategi dakwah yang juga tidak boleh ketinggalan dengan adanya perkembangan zaman. Seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas pendakwah di Bandung yaitu

---

<sup>29</sup> Amita Dianda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya,” *Istighna* 1, no.1 (2018), 227.

<sup>30</sup> Wilga Secsio Ratsja Putri, dkk, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku remaja,” *Prosiding KS: Riset & PKM* 3, no.1. 49.

pemuda Istiqomah dan Murabbians. Komunitas pendakwah di Bandung ini memanfaatkan *New media* sebagai sarana untuk melakukan dakwahnya. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi alamiahnya, sumber data primer, observasi sangat berperan serta melakukan wawancara mendalam dan tak ketinggalan juga melakukan dokumentasi. Sampai pada akhirnya diperoleh hasil bahwa pemuda istiqomah dan murabbians dengan strategi dakwah yang dilakukannya memiliki dua metode yaitu metode *fi'ah* dan *hizbainyah*. Dimanametode *fi'ah* dilakukan untuk anggota internal, dengan cara mengelompokkan kembali menjadi lebih kecil sekitar 10-15. Metode *fi'ah* ini biasa disebut dengan tarbiyah. Sedangkan metode *hizbainyah* dilakukan dengan satu da'i tetapi dengan jumlah jama'ah yang lebih banyak.<sup>31</sup>

Penelitian terdahulu selanjutnya diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq yang berjudul “Strategi Dakwaha Kiai Abdul Ghofur di era Milenial.” Penelitian dilakukan pada tahun 2020, penelitian Ainur Rofiq ini untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur dalam melakukan dakwahnya. Mengingat beliau selain sebagai kiai juga dikenal sebagai kiai pengusaha, kiai pendekar, kiai tabib dan kiai seniman. Maka dari itu membuat penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut strategi yang dilakukan di era milenial ini. Kiai Ghofur dalam dakwahnya Esensinya adalah dakwah sebagaimana walisongo seperti halnya istilah Jawa “*Kenek Iwak.e gak Buthek Banyune*”. Sehingga terjemahan dari pepatah jawa tersebut digunakan Kiai Ghofur dalam dakwahnya dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. dengan menggunakan media seperti radio, televise serta media social lainnya akan lebih baik dalam menyampaikan dakwah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Anindya Almaningtyas, “Strategi Komunikasi Dakwah Paa Komunitas Pemuda Istiqomah dan Murabians,” Universitas Islam Indonesia (2019)

<sup>32</sup> Ainur Rofiq, “Strategi Dakwah Kiai Abdul Ghofur di Era Milenial,” *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 02, no. 01 (2020): 55

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ema Khasanah dengan judulnya “Strategi Dakwah Kyai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta’lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan mengambil tema mengenai strategi dakwah kyai Purwanto dalam mengelola majelis taklim di desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, dimana masyarakatnya yang minim dalam ilmu agama, membaca al-Qur’an serta menghafal tahlil. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian ini mendapatkan strategi dakwah yang dilakukan oleh kyai Purwanto pertama internal-personal dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim, yang kedua dengan eksternal-institusional dengan mengelola tempat-tempat pendidikan non formal, sehingga bermanfaat untuk pengembangan dan hubungan social. Strategi dakwah Kiyai Purwanto sangat signifikan, kegiatan dakwahnya berhasil mengajarkan ilmu agama dari berbagai cara dakwah yang telah dilakukan.<sup>33</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Walisongo di Kebayoran Baru Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah” pada tahun 2012. Yang didalamnya membahas mengenai majelis Ta’lim walisongo yang ebrada di Kebayoran Baru mayoritas anggotanya dari kalangan orang Madura. Dan perlu kita ketahui bawasanya orang Madura kesehariannya selalu disibukkan dengan pekerjaanya, oleh karena untuk menarik perhatian serta dukungan anggota tersebut maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam penerapannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan metode deskriptif yang menggambarkan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini

---

<sup>33</sup> Ema Khasanah, “Strategi Dakwah Kyai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta’lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang,” *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo* (2019)

menghasilkan strategi yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara merumuskan strategi dakwah yang telah direncanakan.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh David, dkk. dengan judul “Komunikasi Dakwah Antara Kyai dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan membahas mengenai komunikasi dakwah yang terjadi antara kyai dan santri. Strategi komunikasi dan strategi dakwah merupakan integrasi dalam perencanaan dan manajemen penyampaian pesan dakwah untuk mengubah opini, sikap, perilaku, dan social kepada santri dari kyai. Komunikasi dakwah antara kyai dan santri dipandang urgen dalam berbagai aktivitas dakwah untuk pembinaan ibadah santri. sehingga dibutuhkan berbagai pilihan strategi komunikasi dakwah yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka mengembangkan teori keilmuan komunikasi. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang menggambarkan konisi objel peenelitian. Data dikumpulkan peneliti melalui wawancara, observasi lapangan serta dokumentasi. Komunikasi dakwah sebagi proses penyampaian pesan islam antara kyai dan santri, peran kyai sebagai komunikator/ da’I dalam menerapkan strategi komunikasi dakwah disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi santri, materi dakwah serta bentuk kegiatan dakwah.<sup>35</sup>

Penelitian terdahulu oleh Irfan Nugraha yang berjudul “Konsep dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi yang terbit pada tahun 2020, membahas mengenai strategi dakwah K.H. Fuad Affandi, bahwasannya seorang da’I dalam melakukan kegiatan dakwah penyampaian tabligh tentunya tidak bisa menyesuaikan keinginannya. Mengingat penyampaian tabligh ini harus memunculkan sesuatu yang bermanfaat yang bisa didapatkan oleh mad’u. Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan Naturalistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

---

<sup>34</sup> Abdul Rahman, “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Walisongo di Kebayoran BARU Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah,” *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta (2012)

<sup>35</sup> Devid Saputra, dkk. “Komunikasi Dakwah Antara Kyai dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah,” *Jurnal Komunika* 03, no. 02 (2020)

bahwa strategi dakwah K.H. Fua Affandi membagi Strategi tabligh ke dalam dua bagian, pertama masyarakat sekitar, karena materi yang disampaikan adalah seputar pertanian yang menjadi materi tabligh beliau. Yang kedua adalah santri pondok Pesantren Al-Ittifak, maka kemudia beliau memberikan kesempatan kepada para santri yang tidak mampu untuk mengembang pendidikan dipesantren Al-Itifak secara gratis serta memberikan pendidikan untuk menjadi pengusaha.<sup>36</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laila Afifah, dkk. Penelitian ini berjudul “Strategi Dakwah Santri dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial”. Penelitian pada tahun 2020 ini membahas mengenai strategi dakwah pada santri dalam menghadapi berita *hoax* di media social. santri merupakan generasi milenial, santri dapat mengetahui informasi-informasi terhangat dan kemudian bisa men-*share* lagi kea kun media social yang dimilikinya. Banyak pula santri yang berdakwah melalui media social. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang berita *hoax* di kalangan santri. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa santri menggunakan strategi dakwah reduksi dan strategi dakwah pencapaian dalam menghadapi berita *hoax* agar dirinya tidak terjebak ke dalam oknum berita hoax, sehingga santri mampu membedakan berita *hoax* dan berita fakta.<sup>37</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muklis yang mengambil judul “Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmu Dakwah). Penelitian pada tahun 2018 yang mengambil tema tentang strategi dakwah yang digunakan harus sesuai dengan kondisi dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah harus dikemas sedemikian rupa agar diterima dan dipahami oleh masyarakat sebagai madunya. Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan dengan asal saja tetapi harus dengan perencanaan dan persiapan yang

---

<sup>36</sup> Irfan Nugraha, “Konsep dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi,” *Jurnal Komunika* 03, no. 01 (2020)

<sup>37</sup> Laila Afifah, dkk. “Strategi Dakwah Santri dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 05, no. 02 (2020)

matang memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Dakwah tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, memahami langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan yang disampaikan al-Bayanuni, strategi dakwah meliputi strategi pemilihan dan penerapan metode, penggunaan sarana dan memperhatikan aspek potensi yang dimiliki oleh mad'u yaitu strategi yang fokus aspek pada hati, akal dan indrawati.<sup>38</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Abzar pada tahun 2015 dengan judulnya "Strategi Dakwah Masa Kini". Setelah melihat relitas masyarakat yang sedemikian rupa, peneliti menilai bahwa diperlukan sebuah strategi dakwah yang tepat, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah-tengah arus informasi yang sangat kompetitif. Sehingga diperlukan beberapa strategis yang diharapkan bisa menjadi langkah solutif bagi pencapaian misi dakwah islam. Dengan menerapkan beberapa langkah strategi dakwah sebagaimana yang direncanakan, maka paling tidak ada beberapa kemungkinan yang terjadi; pertama, Para aktivis dakwah dapat meningkatkan kualitasnya, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan keilmuan yang lain; kedua, para aktifis dakwah dapat memperetimbangan penggunaan media informasia sebagai sarana dakwah secara professional; ketiga, pelaksanaan dakwah dapat terevaluasi dengan baik, baik dari aspek metodologi pendekatan maupun dari aspek materi-materi yang disampaikan kepada masyarakat.<sup>39</sup>

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwan Misbach dengan judul "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan pembahasan mengenai KH. Shohibul Wafa Tajul Arifun atau yang dikenal dengan sebutan Abah Anom yang menawarkan solusi strategi dakwah dengan dzikir. Pesantrennya yang dikenal sebagai

---

<sup>38</sup> Muklis, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Communication Journal* 03, no. 01 (2018)

<sup>39</sup> M. Abzar, "Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategi Pemecahan Problematika Dakwah)," *Lentera* 18, no. 01 (2015)

pusat pengobatan dan pembinaan para korban narkoba dan remaja nakal melalui metode agama, terutama metode dzikir dan ibadah. Dalam rangka memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan, KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, beliau memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keislaman, memiliki kemampuan memadukan anatara dakwah bil-kitabah, dakwah bil-lisan dengan dakwah bil-hal. Kesemuanya, beliau rangkum dalam suatu amaliah dzikirullah. Teknik dzikirullahnya memadukan anatara shalat, dzikir dan mandi taubat. Dalam dakwahnya, beliau menggunakan pendekatan keteladanan sebagai uswah.<sup>40</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menjelaskan bahwa secara teoritis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti. Dalam buku yang berjudul *Business Research*, Uma sekaran menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>41</sup>

Penyampaian dakwah bukan semata-mata tanpa ada dasarnya, penyampaian dakwah didasarkan adanya Al-Qur'an dan Hadist. Kepada masyarakat awam yang kurang faham akan pengetahuan tentang agama, melalui kegiatan dakwah ini masyarakat bisa mengetahui mana hal-hal yang baik dan buruk, sehingga bisa mengamalkan ilmunya kepada sesama umat manusia.

---

<sup>40</sup> Irwan Misbach, "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)," *Jurnal Tabligh* (2016)

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2016):91

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

